

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang profesionalisme penyelenggara pemilu di tingkat bawah dengan fokus pada kesalahan pencatatan berita acara pemungutan dan penghitungan suara yang dilakukan anggota KPPS pada pelaksanaan Pilkada Serentak Kudus Tahun 2018. Upaya mendeligitimaskan KPU melalui malpraktik pemilu telah terjadi di Pemilu 2019 namun masih minim studi terkait malpraktik pemilu itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memberi inisiatif kebijakan bagi KPU dalam meminimalisir jumlah kesalahan pencatatan berita acara pemungutan dan penghitungan suara yang dilakukan oleh KPPS terlebih dalam kasus Pilkada Serentak.

Berdasarkan kajian IDEA tentang kapasitas staf lembaga penyelenggara pemilu dapat ditingkatkan melalui strategi rekrutmen dan program pelatihan yang tepat, maka penelitian ini mencoba menguji 3 (tiga) hipotesis: pertama, rekrutmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme petugas KPPS; kedua, pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme petugas KPPS; ketiga, rekrutmen dan pelatihan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme petugas KPPS. Penelitian ini juga membahas instrumen pengalaman dan sistem rekrutmen yang *debatable* dalam beberapa penelitian sebelumnya yang dimasukkan dalam variabel rekrutmen.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi model atau desain *sequential explanatory*. Metode ini menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan dengan pijakan pada data kuantitatif yang diperoleh. Metode kuantitatif dilakukan dengan teknik pengambilan sampel *Stratified Random Service*. Sampel yang digunakan sebanyak 52 petugas KPPS yang melakukan kesalahan pencatatan dan 93 petugas KPPS yang melakukan pencatatan dengan benar.

Hasil penelitian kuantitatif menyatakan 3 hipotesis diterima: (1) rekrutmen berpengaruh terhadap profesionalisme, (2) pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme, (3) rekrutmen dan pelatihan secara simultan berpengaruh terhadap profesionalisme dengan derajat korelasi kuat sebesar 0,528. Hasil penelitian kualitatif mendukung penelitian kuantitatif. Adapun instrument yang mempengaruhi profesionalisme dari sisi rekrutmen ada 3 (tiga) yaitu: usia, keinginan dan kemampuan untuk belajar serta pengalaman. Sedangkan instrument yang mempengaruhi profesionalisme dari sisi pelatihan hanya 1 (satu) yaitu buku panduan KPPS yang digunakan sebagai petunjuk pemungutan dan penghitungan suara. Petugas KPPS yang memiliki pengalaman lebih dari 2 (dua) periode justru mampu meningkatkan profesionalisme KPPS. Sedangkan sistem rekrutmen terbuka yang dianggap paling baik dalam kajian IDEA tidak terbukti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain selain rekrutmen dan pelatihan yang mempengaruhi profesionalisme petugas KPPS berdasarkan data kualitatif antara lain adanya kelalaian Ketua KPPS untuk mengontrol pencatatan Berita Acara Pemungutan dan Penghitungan Suara; sempitnya waktu yang diberikan untuk proses penghitungan suara; tingkat *human error* yang tinggi, bisa disebabkan karena manajemen tenaga KPPS oleh KPU yang masih rendah, serta kesenjangan kompensasi petugas TPS.

Kata Kunci: profesionalisme, rekrutmen, pelatihan, KPPS, Pilkada Serentak

ABSTRACT

This study discusses the professionalism of Electoral Management Body (EMB) in the lower level which focused on errors in recording the election polling and counting which conducted by temporary staff on the 2018 simultaneously local election in Kudus. Attempts to delegitimize KPU (General Election Commission) through the electoral malpractice has occurred in the 2019 election. However, there are still a few studies related to electoral malpractice itself. This study aims to provide policy initiatives for KPU in minimizing the number of errors in recording the election polling and counting which is conducted by temporary staff especially in the case of simultaneous local elections.

Based on IDEA's study about the capacity of staff of EMBs, the capacity of temporary staff could be improved through appropriate recruitment strategies and training programs. This study tried testing 3 (three) hypotheses: (1) recruitment strategies had a positive and significant effect on the professionalism of temporary staff; (2) the training program had a positive and significant effect on the professionalism of temporary staff; (3) recruitment and training simultaneously had a positive and significant effect on the professionalism of temporary staff. This study also discussed the experience instruments and recruitment systems which were debatable in several previous studies included in the recruitment variable. The method used is a sequential explanatory design. This method combines quantitative and qualitative research methods sequentially based on the quantitative data obtained. The quantitative method is conducted by using the Stratified Random Service sampling technique. The sample used is 52 temporary staff which made a mistake in recording election polling and 93 temporary staff that recorded election polling correctly.

The results of quantitative research explain that 3 hypotheses are accepted: (1) recruitment influences professionalism, (2) training influences professionalism, (3) recruitment and training simultaneously influence professionalism with a strong degree of correlation (0.528). The results of qualitative research support quantitative research. An instrument which affects the professionalism of the recruitment variable is 3 (three) variables namely, age, desire and ability to learn and experience, while in terms of training only 1 (one) variable namely, temporary staff guidebook as a guide for voting and counting the vote. Temporary staff who have more than two (2) periods of experience can actually increase the professionalism of the temporary staff. Whereas, the open recruitment system that was considered as the best method in the IDEA study was unproven in this study. Other factors that influence the professionalism of the temporary staff include the negligence of the Chairperson of the temporary staff to control the recording of the election polling and counting; the limited time given for the vote counting process; high level of human error, as well as compensation gap of staff at polling stations.

Keywords: professionalism, recruitment, training, temporary staff and simultaneous local elections